p-ISSN 2088-1045
e-ISSN 2714-5476

The Way
Jurnal Teologi dan Kependidikan

Volume 10 | Nomor 2 | Oktober 2024

ALKITAB DALAM PERSPEKTIF HOMILETIKA YANG BERTEOLOGI

Meriyana[1], Rikardo P. Sianipar[2], Gressia Carolina[3]
[1)2)3)]*STT Bethel The Way, Jakarta*
[*)] *meriyanaliu21@gmail.com*
[*)] *rikardo.sianipar@sttbetheltheway.ac.id*

Riwayat Artikel
Diterima Redaksi:
23 September 2024
Proses Revisi:
18 Oktober 2024
Diterbitkan:
30 Oktober 2024

Abstrak
Khotbah merupakan sarana dimana seorang pengkhotbah menyampaikan pesan ilahi kepada jemaat. Perlu adanya persiapan yang matang dan penyampaian yang tepat dalam sebuah khotbah. Penggunaan ilustrasi, kesaksian, dan pemilihan teks Alkitab memiliki peran sentral dalam proses penyusunan khotbah. Seorang pengkhotbah seharusnya berusaha untuk menyampaikan pesan yang sesuai dengan kehendak Allah, bukan berdasarkan keinginan jemaat atau bahkan keinginannya sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengulas konsep Alkitab dalam perspektif homiletika yang berteologi. Alkitab dianggap sebagai wahyu ilahi dimana Allah menyampaikan diri-Nya, memberikan pedoman, pengajaran, dan memberikan wawasan mengenai masa depan. Alkitab menjadi sumber inti dalam penyusunan khotbah. Sayangnya, tidak semua pengkhotbah mendasarkan khotbah mereka pada Alkitab; terkadang mereka lebih mengandalkan pemikiran pribadi atau pengalaman subjektif. Hal ini memiliki potensi bahaya bagi jemaat, sebab iman mereka seharusnya tidak didasarkan pada pengalaman pribadi pengkhotbah. Sangat penting bagi seorang pengkhotbah untuk memahami peran fundamental Alkitab sebagai dasar teologis dalam penyusunan khotbah. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan fokus pada literatur dan kepustakaan yang relevan. Hasil penelitian menegaskan bahwa khotbah yang memadai secara teologis haruslah didasarkan pada Alkitab. Khotbah yang tertinggi adalah khotbah Allah itu sendiri, yang mana Allah menggunakan pengkhotbah sebagai perantara dalam menyampaikan pesan-Nya. Pendekatan semacam ini dikenal sebagai khotbah ekspositori, di mana seluruh isi khotbah berasal dari teks-teks Alkitab. Dapat disimpulkan bahwa sebagai pengkhotbah, tugas utama adalah menyampaikan pesan Allah, bukan pesan pribadi. Hal ini untuk membangun jemaat atas dasar kebenaran Alkitab dan mendorong transformasi menuju Kristus.

Kata Kunci: Alkitab, Homiletika, Teologi.

Abstract
A sermon serves as the platform through which a preacher conveys divine messages to the congregation. Thorough preparation and effective delivery constitute essential components of a sermon. The use of illustrations, testimonials, and the selection of Bible passages play a pivotal role in crafting a sermon. A preacher should strive to communicate a message that aligns with the will of God, rather than catering to the desires of the congregation or personal preferences. This

research aims to explore the concept of the Bible from a theological homiletical perspective. The Bible is regarded as a divine revelation in which God manifests Himself. The Bible serves as the core source in sermon development. Unfortunately, not all preachers base their sermons on the Bible; at times, they rely more on personal thoughts or subjective experiences. This poses potential risks for the congregation since their faith should not be founded on the preacher's personal experiences. It is crucial for a preacher to comprehend the fundamental role of the Bible as a theological foundation in crafting sermons. The research methodology employed in this study is qualitative, with a focus on relevant literature and resources. The research findings affirm that sermons with theological depth should be anchored in the Bible. Such an approach is known as expository preaching. It can be concluded that as a preacher, the primary duty is to communicate God's message, not personal opinions. This is intended to build the congregation on the foundation of biblical truth and encourage transformation towards Christ.

***Keywords**: Bible, Homiletics, Theology.*

Pendahuluan

Di seluruh dunia, umat kristiani meyakini bahwa Alkitab merupakan wujud penyataan Ilahi dari Allah sendiri. Maka itu Alkitab telah dijadikan sumber ajaran dan kepercayaan bagi umat Kristiani. Dalam bahasa Ibrani, sebutan Alkitab menggunakan istilah *dabar*, bahasa Yunani memakai kata *logos*, dan bahasa Latin memakai kata *verbum* sebagai terjemahan dari kata *word* (kata atau firman) dalam bahasa Inggris.[1] Alkitab telah menjadi pedoman dan sumber pengajaran akan iman umat Kristiani. Alkitab telah mengakui kepribadian, kesatuan, dan ketritunggalan Allah; Alkitab mengagungkan kekudusan dan kasih Allah; Alkitab mengisahkan bahwa manusia adalah ciptaan Allah, yang diciptakan menurut gambar-Nya. Alkitab menggambarkan kejatuhan manusia sebagai suatu pemberontakan yang sadar terhadap kehendak Allah yang sudah dinyatakan kepadanya. Dosa digambarkannya sebagai sesuatu yang tidak dapat diampuni dan telah dijatuhi hukuman kekal. Alkitab juga mengajarkan pemerintahan Allah yang berdaulat penuh atas alam semesta ini serta menunjukkan secara sangat terinci bagaimana Allah telah menyediakan keselamatan serta memberi tahu syarat-syarat untuk memperoleh keselamatan itu.[2] Ini menunjukan dengan jelas bahwa Alkitab begitu kaya dengan kebenaran Allah dan perintah-perintah-Nya.

Allah ingin umat-Nya hidup dalam Firman-Nya. Maka itu, dalam kisah di Perjanjian Lama, berulangkali Allah telah memerintahkan kepada para nabi-Nya untuk menyampaikan pesan dan ajaran kebenaran kepada umat-Nya (bangsa Israel). Begitupun dalam Perjanjian Baru, yang mana Allah kembali menyatakan diri-Nya dan ajaran kebenaran melalui Yesus Kristus yang kemudian dilanjutkan oleh para rasul sehingga umat-Nya tetap hidup di dalam perintah-perintah-Nya. Saat ini, umat Kristiani memperoleh ajaran dan didikan Alkitab melalui berbagai khotbah. Istilah khotbah berasal dari kata sifat Yunani *homiletika*. Kata ini berasal dari kata kerja bahasa Yunani *homilein* artinya "bercakap-cakap", kalimat ini disebutkan empat kali dalam Perjanjian Baru (Kis. 24:26, Yoh. 4:27, Mat. 24:3),

[1] Djoko Sukono, "Alkitab: Penyataan Allah Yang Diilhamkan," *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 1 (2019): 28–34.

[2] Henry Clarence Thiessen, *Teologi Sistematika* (Malang: Gandum Mas, 1992), 70.

sedangkan dalam Lukas 24:14-15 berbunyi: Dan mereka bercakap-cakap tentang segala sesuatu yang telah terjadi. Ketika mereka sedang bercakap-cakap dan bertukar pikiran, datanglah Yesus sendiri mendekati mereka, lalu berjalan bersama-sama dengan mereka.[3]

Dalam konteks khotbah Kristiani; Tuhan adalah Tuan, Firman adalah milik-Nya, dan pengkhotbah adalah hamba yang ditunjuk untuk menyampaikan pesan-Nya. Jadi pengkhotbah tidak mempunyai wewenang untuk mengubah pesan atau memasukkan pendapatnya sendiri seolah-olah itu mewakili kehendak Allah. Pemberita menyampaikan pesan sebagai duta besar yang mewakili orang yang mengutusnya, demikian pula pengkhotbah.[4] Dalam gereja mula-mula, para rasul menyatakan "mengkhotbahkan" firman Allah dengan berani (Kis. 4:31) dan Firman Allah tersebar oleh kuasa Allah (Kis. 6:7). Orang-orang perlu mendengar Firman Tuhan, bukan pendapat pengkhotbah.[5]

Khotbah, seperti yang telah dikatakan diatas, merupakan hal penting sebagai sarana pengkhotbah menyampaikan atau mengirimkan pesan Tuhan kepada jemaat. Maka itu pengkhotbah harus memahami fungsi khotbah yakni: 1) Menyajikan kembali Firman Tuhan; 2) Khotbah harus mewakili Tuhan yang berfirman; 3) Khotbah harus membawa umat memberi tanggapan kepada Tuhan.[6] Demikian pengkhotbah harus menyampaikan khotbahnya dengan hormat dan akurat sesuai dengan Firman Tuhan. Akurasi berarti lebih dari sekadar mengatakan hal yang benar; itu juga termasuk mengatakannya dengan cara yang benar. Khotbah yang benar berarti "pesan" dan "cara" berkhotbah harus serasi.[7] Khotbah berfungsi untuk menyajikan firman sehingga dapat dipahami oleh jemaat dan jemaat dapat mendengar serta mengetahui Firman Tuhan. Ini merupakan tugas wajib pengkhotbah saat menyampaikan khotbah kepada jemaat.

Fenomena saat ini banyak khotbah hanya sedikit mengacu kepada Firman Tuhan, bahkan sesekali menyisipkan ilustrasi yang alkitabiah. Hal ini menyebabkan khotbah tidak akurat dan tidak membawa perubahan. Khotbah-khotbah seperti ini mungkin saja menghibur, mungkin menarik, tetapi tidak akan membawa perubahan yang bertahan lama. [8] Pengkhotbah lebih gemar menyampaikan ilustrasi mengenai kisah hidupnya, memberikan banyak kesaksian dan cerita yang kurang berkaitan dengan firman. Padahal apa yang dikatakan Tuhan lebih penting daripada apa yang pengkhotbah katakan. Khotbah yang dilandasi dengan pengalaman pribadi ataupun pemikiran pribadi memiliki berbagai

[3] Mortan Sibarani, "Deskripsi Tentang Khotbah Yang Berkuasa Secara Alkitabiah," *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 1, no. 1 (2018): 83–96.

[4] Jason C. Meyer and John Piper, *Preaching: A Biblical Theology* (Wheaton, IL: Crossway, 2013), 22–23.

[5] Derek John Morris, *Powerful Biblical Preaching: Practical Pointers from Master Preachers*, Revised & expanded ed. (Place of publication not identified: Trilogy Scripture Resources, 2012), 11.

[6] Meyer and Piper, *Preaching*, 221.

[7] Meyer and Piper, 224.

[8] Morris, *Powerful Biblical Preaching*, 11.

bahaya yakni: 1) Membuat kesaksian melebihi Firman Allah. Iman harus bersandar pada Firman Allah, bukan pada pengalaman manusia; 2) Bisa mendorong orang meniru pengalaman orang lain/pengkhotbah. Ini dapat menimbulkan rasa putus asa; 3) Menjadikan kesaksian itu pola bagi orang lain. Padahal Allah punya banyak cara dalam menyelamatkan orang; 4) Hanya bertumpu pada pengalaman masa lalu saja. Padahal pengalaman rohani selalu baru.[9] Jika pengkhotbah menyampaikan khotbah yang berlandaskan isi pikirannya sendiri, ini tentu akan menimbulkan banyak kekeliruan akan pesan Allah. Maka itu khotbah haruslah berdasarkan Alkitab. Pengkhotbah tidak menyampaikan pesan pribadi melainkan pesan Allah. Demikian khotbah sesungguhnya tentang Tuhan yang menyingkapkan diri-Nya melalui pengkhotbah kepada umat di masa kini, bukan penyampaian pemahaman pengkhotbah tentang Tuhan.[10]

Perhatikan bahwa dalam Alkitab telah dijelaskan mengenai para pengkhotbah yang menjadi juru bicara Allah. Seperti dalam masa gereja mula-mula terdapat Stefanus (Kis. 7:2-53), Filipus (Kis. 8:32-35), Petrus (Kis. 10:34-43), dan Paulus (Kis. 13:16-41), yang mana mereka gencar menyampaikan berita tentang Yesus Kristus. Para rasul berkhotbah menyampaikan pesan Allah. Inilah yang Yesus ajarkan untuk disampaikan (Luk. 24:27).[11] Jadi pengkhotbah tidak membawa pesannya sendiri, atau bahkan menyampaikan pikiran pengkhotbah tentang Tuhan melainkan pengkhotbah harus menyampaikan pikiran Tuhan. Ini sebabnya khotbah harus murni berdasarkan firman/berita tentang isi hati Allah. Berdasarkan pembahasan-pembahasan tersebut, peneliti akan membahas mengenai Alkitab dalam perspektif homiletika yang berteologi, yang mana akan pula dibahas contoh khotbah Petrus yang berteologi berlandaskan Firman Tuhan dalam Kisah Para Rasul.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis kepustakaan (library research) yakni dengan tahapan mengumpulkan dan kemudian mempelajari serta menarik kesimpulan dari sumber pustaka seperti artikel, jurnal, dan buku-buku yang berkaitan dengan topik yang dibahas.[12]

Pembahasan

Tuhan Yesus dalam pelayanan-Nya senantiasa berkhotbah/menyampaikan Firman Tuhan. Lukas mencatat bahwa sebagai tanggapan terhadap khotbah-khotbah Yesus di sinagoga di Nazareth, para pendengar-Nya menjadi terkagum-kagum pada kemurahan hati dan perkataan yang keluar dari mulut Yesus (Luk.

[9] Sibarani, "Deskripsi Tentang Khotbah Yang Berkuasa Secara Alkitabiah."

[10] Robertus Suryadi, "Pengaruh Khotbah Alkitabiah Dari Pengkhotbah Terhadap Intensitas Beribadah," *Jurnal Tabgha* 3, no. 1 (2022): 26–38.

[11] Meyer and Piper, *Preaching*, 254.

[12] Wahyudin Darmalaksana, "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan," *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2020.

4:22). Umpan balik penonton ini adalah sebuah kesaksian bukan atas kemahiran ekspresi lisan Yesus, melainkan sebuah respon terhadap inti khotbah-Nya. Yesus merupakan pribadi yang penuh kasih karunia (Yoh. 1:14), dan ketika Dia berkhotbah, Dia menyampaikan rahmat Tuhan (Yoh. 3:16).[13]

Khotbah adalah sebuah proses komunikasi yang bersifat ilahi. Dalam hal ini Tuhan sebagai Pencipta dan Penebus secara berlanjut berkomunikasi melalui firman-Nya kepada umat manusia, secara khusus kepada umat yang percaya kepada-Nya.[14] Berikut petunjuk praktis dari khotbah Yesus: 1) Gunakan kata yang sederhana dan mudah diingat. Sampaikan gagasannya dengan jelas dan sederhana (Yoh. 3:16); 2) Temukan ilustrasi praktis (Mat. 13:34). Yesus memakai anak-anak untuk menyampaikan pesan-Nya (Mat. 18:3); 3) Panggilan pertobatan (Mat. 7:24-26). Setelah Yesus menyampaikan khotbah-Nya, Ia menyatakan bahwa barangsiapa yang mentaati perintah-Nya seumpama rumah yang kokoh yang dibangun di atas sebuah batu; dan 4) Transformasi. Khotbah harus membawa perubahan/transformasi dalam kehidupan seseorang yang mendengarnya.[15]

Para rasul juga berkhotbah dalam setiap kesempatan guna menyebarkan berita tentang Yesus Kristus. Sebagaimana nubuatan tidak dihasilkan oleh kehendak manusia di masa lalu, Petrus juga mengatakan bahwa khotbah kerasulan Yesus tidak datang dari imajinasi manusia.[16] Melainkan pesan yang mereka sampaikan itu bersifat penginjilan serta mengajak orang untuk bertobat dan percaya kepada Yesus Kristus.[17]

Khotbah para rasul seperti yang dapat dilihat dalam khotbah Stefanus, Petrus, dan Paulus, merupakan khotbah yang berteologi serta berlandaskan Alkitab. Mereka menyampaikan setiap khotbahnya untuk memperkenalkan Allah dan memberi pemahaman yang benar mengenai Allah dan kehendak-Nya, bukan pribadi. Misalnya dalam Kisah Para Rasul 2, bahan khotbah disusun secara deduktif mulai pengutipan dari nubuat nabi di Perjanjian Lama, kemudian kepada penggenapannya dalam Yesus Kristus, bukti-bukti untuk mendukung, dan ajakan untuk pertobatan. Sementara dalam khotbah Stefanus di Kisah Para Rasul 7, catatan khotbah diawali dari riwayat umat Tuhan di Perjanjian Lama, berlanjut ke klimaks sejarah dalam Yesus Kristus, dan tantangan untuk percaya.[18] Bahkan pelayanan firman yang diurapi pun dapat membawa kematian tidak hanya bagi pendengarnya, tetapi juga bagi pembicaranya. Khotbah Stefanus dalam Kisah Para Rasul 7 digambarkan sebagai khotbah yang diurapi. Tidak seorang pun dapat menolak hikmat dan Roh yang digunakannya untuk berbicara (Kis. 6:10). Wajahnya bersinar “seperti… malaikat” (Kis. 6:15). Namun, perjumpaan antara

[13] Morris, *Powerful Biblical Preaching*, 11.
[14] Suryadi, “Pengaruh Khotbah Alkitabiah Dari Pengkhotbah Terhadap Intensitas Beribadah.”
[15] Morris, *Powerful Biblical Preaching*, 13–15.
[16] Meyer and Piper, *Preaching*, 251.
[17] henry Clarence Thiessen, *Teologi Sistematika*, 474.
[18] Hudus Pardede, “Praktikalitas Pemberitaan Firman Dalam Kisah Para Rasul,” n.d.

Tuhan dan manusia berujung pada kematian Stefanus karena penolakan keras hati umat.[19] Meski demikian Stefanus tetaplah memberitakan firman/khotbah yang berteologi/tentang Allah, dan berdasarkan Alkitab.

Dalam kedua contoh di atas, pemberitaan yang berpusat kepada Kristus tetap menjadi karakteristik utama. Keduanya dicatat menyampaikan khotbah dengan karakteristik penuh dengan Roh Kudus (Kis. 2:4; 7:55). Khotbah Petrus lebih bersifat mendorong, tetapi khotbah Stefanus cenderung apologetis. Petrus ingin menjelaskan siapa Yesus yang telah mereka salibkan 50 hari sebelumnya dan mengajak mereka untuk percaya agar mereka diselamatkan. Sebagai hasilnya, 3000 orang menjadi percaya dan memberi diri untuk dibaptis. Khotbah Stefanus memperkenalkan Yesus dengan cara apologetik yang meyakinkan, sehingga Mahkamah Agama pun tidak mampu membantah argumentasi Stefanus. "Ketika anggota-anggota Mahkamah Agama itu mendengar semuanya itu, sangat tertusuk hati mereka" (Kis. 7:54).[20]

Khotbah Petrus

Berfokus kepada khotbah Petrus (Kis. 2:14-39), terdapat prinsip-prinsip penting mengenai Alkitab dalam khotbah yang teologis yaitu:

Pertama, Alkitab adalah wahyu Allah yang tertulis. Alkitab adalah Firman Allah yang disampaikan kepada manusia melalui para nabi dan rasul, inilah sebabnya sumber utama khotbah Petrus adalah Alkitab (Yoel 2:28-32). Petrus membuka khotbahnya dengan menyebutkan siapa pendengarnya yakni orang Yahudi dan penduduk Yerusalem serta mengkaitkan apa yang terjadi dengan teks-teks dalam Alkitab/Perjanjian Lama (ay. 14-21); Menurut Robertus Suryady, salah satu cara khotbah yang efektif adalah khotbah alkitabiah. Maksud dari khotbah alkitabiah adalah khotbah yang berdasarkan Alkitab, relevan di masa kini, topiknya sesuai dengan kebutuhan pendengar, bahkan metode penyajiannya disampaikan dengan jelas, bahasa pengkhotbah akan baik dan khotbah akan di sampaikan dengan penyajian yang kuat.[21] Ini berarti khotbah harus berlandaskan Alkitab, sebab Alkitab merupakan wahyu Allah yang tertulis, yang mana Allah ingin agar umat-Nya mengenal Dia serta perbuatan-perbuatan-Nya.

Kedua, Alkitab relevan dengan fenomena yang terjadi (ay. 22-28). Derek J. Moerris menjelaskan bahwa khotbah haruslah terhubung dengan pendengarnya. Ini merupakan pembukaan yang tepat. Pengkhotbah harus menarik perhatian pendengar dengan apa yang membuat mereka tertarik.[22] Ini juga yang dilakukan Petrus. Petrus berkhotbah dengan relevan. Ia mencoba melihat apa yang terjadi di sekitarnya, lalu mengkaitkan itu kepada Firman Tuhan sehingga menjadi relevan (terhubung dengan pendengar).

[19] Meyer and Piper, *Preaching*, 26.
[20] Pardede, "Praktikalitas Pemberitaan Firman Dalam Kisah Para Rasul."
[21] Suryadi, "Pengaruh Khotbah Alkitabiah Dari Pengkhotbah Terhadap Intensitas Beribadah."
[22] Morris, *Powerful Biblical Preaching*, 22.

Ketiga, Alkitab adalah sumber utama teologi Kristen, karena itu khotbah Petrus memuat pesan Allah/Injil (ay. 29-32). Jason C. Meyer menyatakan bahwa khotbah yang benar adalah khotbah yang memuat pesan Injil. Apabila khotbah itu dapat diterima di dalam masjid, itu bukan khotbah berdasarkan Injil. Khotbah harus memberikan pengharapan kepada orang berdosa. Keselamatan adalah penawarannya.[23] Dalam khotbahnya, pesan utama Petrus adalah mengenai Yesus Kristus. Inilah pesan Injil yang harus ada dalam setiap khotbah yang berteologi.

Keempat, Alkitab adalah Firman Allah yang hidup dan berkuasa, karena itu khotbah harus mengeksegese teks dalam Alkitab. Petrus melakukan penggalian terhadap teks Mazmur 110:1, dan ia menarik keluar pesan dalam teks (ay. 33-36); Petrus memahami bahwa Alkitab terdiri dari teks dan konteks, dan keduanya selalu terpadu. Konteks dari teks itu adalah situasi kehidupan, baik saat teks itu dituliskan oleh para penulisnya maupun saat teks itu dikhotbahkan pada masa kini. Alkitab adalah firman yang hidup kepada umat Tuhan yang hidup untuk dihidupi.[24] Maka itu Petrus melakukan eksegese dari teks Perjanjian Lama, dan mengkaitkannya dengan konteks saat dirinya menyampaikan khotbah di hadapan orang Yahudi dan penduduk Yerusalem.

Kelima, Alkitab adalah panduan dan pedoman hidup orang percaya, karena itu khotbah harus membawa transformasi/pertobatan (ay. 38-39). Petrus ingin memberikan suatu kepastian kepada para pendengar bahwa Yesus yang menjadi pokok pemberitaannya bukan hanya sebagai Tuhan bagi mereka, melainkan Dialah yang telah menjadi jawaban atas pengharapan Israel, yakni Mesias. Penyampaian Petrus ternyata sangat menyentuh para pendengarnya dan mereka menyadari tentang keterbatasan dirinya, sambil bertanya: “Apa yang harus kami perbuat, saudara-saudara?” Bertolak dari pernyataan tersebut, Petrus menyerukan berita pertobatan, baptisan dan memproklamasikan tentang ke-illahian Yesus yang berhak untuk memberikan pengampunan atas dosa manusia (Kis. 2:38).[25] Demikian khotbah Petrus menunjukan bahwa khotbah haruslah alkitabiah, yang mana pesan harus berdasarkan Alkitab. Khotbah juga harus relevan, sesuai kebutuhan pendengar. Tujuannya agar pendengar dapat mengenal Allah dan kebenaran-Nya sehingga dapat merespon panggilan pertobatan/mengalami transformasi.

Langkah-langkah Membuat Khotbah

Menurut Derek J. Morris terdapat 12 langkah-langkah membuat khotbah yakni: 1) Memilih bagian khotbah dari Alkitab. Khotbah harus berlandaskan Alkitab. Maka itu langkah awal membuat khotbah haruslah menentukan bagian

[23] Meyer and Piper, *Preaching*, 233.

[24] Pardede, “Praktikalitas Pemberitaan Firman Dalam Kisah Para Rasul.”

[25] Stefanus Maurits Limpele, “‘Truth Claim’ Petrus, Stefanus Dan Paulus Dalam KISAH PARA Rasul,” *Geneva: Jurnal Teologi dan Misi* 2, no. 1 (2020): 1–12.

Alkitab yang hendak dikhotbahkan; 2) Mencari konteks ayat-ayat yang telah dipilih (eksegese); 3) Menemukan garis besar dari pesan-pesan dalam ayat tersebut (gunakan formula 5W + 1H); 4) Menyusun kerangka khotbah. Susunan kerangka khotbah dapat ditentukan dengan terhadap siapa khotbah ini disampaikan; 5) Menentukan tujuan khotbah. Ini harus tercapai saat khotbah telah disampaikan; 6) Menentukan bentuk khotbah. Terdapat tiga bentuk khotbah yakni khotbah tekstual, khotbah topikal, dan khotbah ekspositori; 7) Menentukan ilustrasi yang sesuai dengan pesan khotbah; 8) Membentuk pendahuluan khotbah; 9) Membuat kesimpulan. Kesimpulan berkaitan dengan tujuan khotbah (langkah ke-lima); 10) Menuliskan naskah khotbah; 11) Melatih cara penyampaian. Di bagian ini pengkhotbah bisa meng*edit* khotbahnya; dan 12) Mendengarkan Tuhan, mendengarkan jemaat.[26]

Khotbah Ekspositori

Khotbah yang alkitabiah harus menyajikan kembali Alkitab. Menyajikan kembali Firman Tuhan memerlukan keakuratan, keaslian, dan kejelasan. Pengkhotbah harus jujur dengan khotbahnya. Jujur pada firman berarti pengkhotbah harus berupaya menyampaikan pesan yang sama seperti yang pertama kali Tuhan percayakan kepada para penulis Alkitab. Ini berarti tidak ada ruang untuk memasukkan ide-ide pribadi pengkhotbah.[27] Khotbah seperti ini disebut khotbah ekspositori.

Khotbah ekspositori merupakan penyampaian kebenaran alkitabiah kepada jemaat. Khotbah ekspositori bukanlah jenis khotbah, tetapi ekspositori sebagai jiwa atau filosofi khotbah. Menurut Haddon W., khotbah ekspositori adalah penyampaian suatu konsep alkitabiah, yang diturunkan dari dan disebarkan melalui kajian historis, gramatikal, dan sastra atas suatu bagian Alkitab dalam konteksnya. Yang pertama-tama diterapkan oleh Roh Kudus kepada kepribadian dan pengalaman pengkhotbah, kemudian melalui pengkhotbah, berlaku bagi para pendengarnya. Menurut Haddon W., jenis khotbah yang paling membawa kekuatan otoritas ilahi adalah khotbah ekspositori.[28] Oleh karena itu, pengkhotbah perlu memahami dua hal yang sepertinya merupakan maksud ekspositori, tetapi bukan maksud sebenarnya.

Pertama, ekspositori bukan berbicara tentang metode khotbah. Pada umumnya, dunia khotbah membagi khotbah menjadi tiga bentuk, yaitu khotbah ekspositori, tekstual, dan topikal. Untuk membedakannya beberapa ahli homiletika cenderung menjelaskannya dengan melihat cara pengambilan bagian Alkitab yang digunakan sebagai dasar khotbah. Sebagai contoh, khotbah ekspositori sering

[26] Morris, *Powerful Biblical Preaching*, 18–24.
[27] Meyer and Piper, *Preaching*, 222.
[28] Haddon W. Robinson, *Biblical Preaching: The Development and Delivery of Expository Messages*, Third edition (Grand Rapids: Baker Academic, 2014), 13–14.

didefinisikan sebagai khotbah yang menggunakan minimal empat ayat Alkitab sebagai dasar khotbah.[29]

Kedua, ekspositori bukan berbicara tentang bentuk khotbah. Ada beberapa pengajar homiletika yang secara tidak sadar mengidentikkannya dengan khotbah yang terdiri atas poin-poin. Broadus, dikutip oleh Andri Kosasih, menyebutnya khotbah dengan pola label, dan Dori Wuwur Hendrikus menyebutnya skema pengembangan tematis atau yang lebih dikenal dengan sebutan khotbah tiga poin. Ini juga bukan pengertian ekspositori karena khotbah narasi juga dapat disebut khotbah ekspositori jika ia menyampaikan berita atau khotbah dari Alkitab.[30] Jelas bahwa khotbah ekspositori bukan berbicara mengenai jenis khotbah, tetapi kepada sumber khotbah itu sendiri yang adalah Alkitab. Bagian Alkitab itulah yang dieksposisi sehingga memunculkan makna sesungguhnya dari teks.

Menurut Jason C. Meyer cara menyampaikan khotbah ekspositori adalah: 1) Menyampaikan inti dari ayat alkitab yang dipilih; 2) Menunjukkan mengapa pokok tersebut menjadi inti dari ayat alkitab yang eksposisi; dan 3) Menggembalakan kawanan domba sesuai dengan arah yang dituju oleh teks tersebut.[31] Demikian penekanan pada ide-ide sebagai substansi khotbah ekspositori sama sekali tidak menyangkal pentingnya kosa kata atau tata bahasa. Definisi tersebut selanjutnya menjelaskan bahwa dalam khotbah ekspositori gagasan itu diperoleh dan disalurkan melalui kajian historis, gramatikal, dan sastra terhadap suatu bagian dalam konteksnya. Hal ini pertama-tama berkaitan dengan bagaimana ekspositor menyampaikan pesan mereka dan, kedua, bagaimana mereka mengkomunikasikannya. Keduanya melibatkan pemeriksaan tata bahasa, sejarah, dan bentuk sastra. Dalam studi mereka, ekspositor mencari makna obyektif dari suatu bagian melalui pemahaman mereka tentang bahasa, latar belakang, dan latar teks. Kemudian di mimbar mereka menyajikan pelajarannya secukupnya kepada jemaat sehingga pendengarnya dapat memeriksa sendiri penafsirannya.

Pada akhirnya otoritas di balik khotbah ekspositori tidak terletak pada pengkhotbahnya tetapi pada teks Alkitab. Oleh karena itu, ekspositor sebagian besar membahas penjelasan Kitab Suci, sehingga mereka memusatkan perhatian pendengar pada Alkitab.[32] Terdapat beberapa keunggulan khotbah ekspositori yaitu: 1) Alkitabiah.Tekanan utama diletakkan pada pernyataan-pernyataan Alkitab; 2) Hal-hal yang biasanya terabaikan, mendapat perhatian (tergali); 3) Melengkapi pengkhotbah dengan bahan khotbah untuk seumur hidup; dan 4) Ayat-ayat menemukan artinya yang sejati, karena tidak terlepas dari konteks.[33] Sejalan dengan jurnal yang ditulis oleh Andri Kosasih, terdapat dua keuntungan yang diperoleh jemaat apabila mereka mendengar khotbah ekspositori yaitu:

[29] Andri Kosasih, "Kembali Kepada Khotbah Ekspositori," 2001.
[30] Kosasih.
[31] Meyer and Piper, *Preaching*, 238.
[32] Robinson, *Biblical Preaching*, 16.
[33] Sibarani, "Deskripsi Tentang Khotbah Yang Berkuasa Secara Alkitabiah."

Pertama, ekspositori memberikan jaminan kepada jemaat bahwa yang mereka dengar adalah Firman Allah. Dengan jiwa dan filosofi khotbah ekspositori, khotbah yang disampaikan dari mimbar jelas merupakan suatu khotbah yang bersumber dari Firman Allah. Hal ini akan memberi dampak kepada jemaat yaitu mereka pun akan memiliki kesetiaan kepada Alkitab, sehingga pertumbuhan rohani dalam jemaat sangat dimungkinkan untuk terjadi. Hanya Firman Allah sebagai makanan rohani yang bisa membuat jemaat bertumbuh, bukan literatur-literatur lain di luar Alkitab. Kedua, ekspositori membuat jemaat membaca Alkitab mereka. D. A. Carson, dikutip oleh Andri Kosasih, melihat bahwa dengan khotbah ekspositori jemaat akan diajar untuk membaca Alkitab mereka, sebab khotbah ekspositori bersumber dari Alkitab. Secara khusus, jika pengkhotbah mengambil suatu bagian Alkitab yang agak panjang, khotbah ekspositori akan mengajar jemaat untuk memikirkan bagian Alkitab tersebut, bagaimana mengertinya dan mengaplikasikan Firman Tuhan tersebut dalam kehidupan mereka.[34]

Alkitab adalah khotbah tertinggi bagi pengkhotbah. Oleh karena itu Alkitab inilah yang disampaikan kepada jemaat. Seperti yang telah dikatakan Rasul Paulus kepada Timotius bahwa Kitab Suci diberikan untuk diterapkan. “Semua kitab suci diilhami oleh Tuhan,” tulisnya, “dan berguna untuk mengajarkan iman dan memperbaiki kesalahan, untuk menentukan kembali arah kehidupan seseorang dan melatihnya dalam kehidupan yang baik”. Alkitab adalah perlengkapan lengkap abdi Allah, dan sepenuhnya cocok untuknya dalam semua cabang pekerjaannya, termasuk berkhotbah (2 Tim. 3:16-17).[35] Demikian khotbah ekspositori adalah penyampaian konsep alkitabiah, yang mana idealnya setiap khotbah merupakan penjelasan, penafsiran, atau penerapan suatu pesan utama yang didukung oleh gagasan demi gagasan, semuanya diambil dari satu atau beberapa bagian Alkitab. Ini berarti bahwa Alkitab merupakan bagian yang terpenting dalam homiletika yang berteologi. Khotbah, akhirnya harus dipahami sebagai Allah yang berfirman, karena itu umat harus mentaati-Nya. Inilah moto kehidupan orang percaya termasuk pengkhotbah yakni menjadikan Alkitab bagian tertinggi dalam khotbah yang berteologi.[36]

Kesimpulan

Khotbah yang alkitabiah dan berteologi sering kali tidak menarik bagi jemaat. Namun itu bukan tujuannya. Khotbah bertujuan membawa umat kepada Allah. Mengetahui isi hati dan pikiran Allah. Jadi pengkhotbah harus menempatkan Alkitab yang adalah Firman Allah sebagai sumber utama khotbahnya. Khotbah yang berteologi hanya dilahirkan dari Alkitab. Ini wujud penyataan Ilahi. Khotbah tentang Allah yang harus didengar oleh jemaat, bukan khotbah pribadi. Khotbah harus menyampaikan rahmat Tuhan dan berita tentang Yesus Kristus. Dengan

[34] Kosasih, “Kembali Kepada Khotbah Ekspositori.”
[35] Robinson, *Biblical Preaching*, 19.
[36] Henry Clarence Thiessen, *Teologi Sistematika*, 97.

harapan jemaat merespon serta memperoleh transformasi hidup ke dalam kebenaran, seperti yang Allah kehendaki. Khotbah harus menjabarkan isi Alkitab. Ini merupakan khotbah ekspositori. Sumber hanya dari Alkitab, bukan literatur lainnya apalagi pengalaman pribadi. Secara spesifik Tuhan telah memberikan pesannya kepada manusia melalui Alkitab. Tuhan hendak membimbing umat dan bukan menyesatkan mereka. Jadi, tidak perlu sumber lain dalam menyampaikan khotbah yang berteologi selain Alkitab itu sendiri. Itulah penyataan diri Allah.

Daftar Pustaka

Darmalaksana, Wahyudin. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan." *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2020.

Henry Clarence Thiessen. *Teologi Sistematika*. Malang: Gandum Mas, 1992.

Kosasih, Andri. "Kembali Kepada Khotbah Ekspositori," 2001.

Limpele, Stefanus Maurits. "'Truth Claim' Petrus, Stefanus Dan Paulus Dalam Kisah Para Rasul." *Geneva: Jurnal Teologi Dan Misi* 2, no. 1 (2020): 1–12.

Meyer, Jason C., and John Piper. *Preaching: A Biblical Theology*. Wheaton, IL: Crossway, 2013.

Morris, Derek John. *Powerful Biblical Preaching: Practical Pointers from Master Preachers*. Revised&Expanded ed. Place of publication not identified: Trilogy Scripture Resources, 2012.

Pardede, Hudus. "Praktikalitas Pemberitaan Firman Dalam Kisah Para Rasul," n.d.

Robinson, Haddon W. *Biblical Preaching: The Development and Delivery of Expository Messages*. Third edition. Grand Rapids: Baker Academic, 2014.

Sibarani, Mortan. "Deskripsi Tentang Khotbah Yang Berkuasa Secara Alkitabiah." *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 1, no. 1 (2018): 83–96.

Sukono, Djoko. "Alkitab: Penyataan Allah Yang Diilhamkan." *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 1 (2019): 28–34.

Suryadi, Robertus. "Pengaruh Khotbah Alkitabiah Dari Pengkhotbah Terhadap Intensitas Beribadah." *Jurnal Tabgha* 3, no. 1 (2022): 26–38.